

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kegiatan mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan-pengetahuan (Suharsimi Arikunto, 2010:58). Kajian ini akan memuat teori-teori, hasil penelitian yang telah diteliti oleh peneliti lain dan publikasi umum yang berhubungan dengan masalah-masalah penelitian atau mengemukakan beberapa teori yang relevan dengan variabel-variabel penelitian.

2.1.1 Manajemen

Pengertian manajemen secara sederhana adalah mengatur, dari kata to manage. Pengaturan dilakukakn melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen. Manajemen merupakan suatu proses atau kegiatan yang tersusun untuk mewujudkan tujuan yang direncanakan.

Manajemen adalah “aktivitas kerja yang yang melibatkan koordinasi dan pengawasan terhadap pekerjaan orang lain Stephen P. Robbins dan Mary Coulter (2010:7), sehingga pekerjaan tersebut dapat diselesaikan efisien dan efektif.”

Sedangkan Irham Fahmi (2011:2) pengertian manajemen adalah “suatu ilmu yang mempelajari secara kompherensif tentang bagaimana mengarahkan dan mengelola orang-orang dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda dengan tujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarah dan pengendalian dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh suatu organisasi.

Fungsi manajemen dalam hal ini adalah serangkaian kegiatan yang dijalankan dalam manajemen berdasarkan fungsinya masing-masing dan mengikuti satu tahapan-tahapan tertentu dalam pelaksanaannya. T. Hani Handoko (2010:23) mengemukakan bahwa terdapat lima pokok fungsi manajemen, yaitu *planning, organizing, staffing, leading* dan *controlling*. Pendapat lain dari G.R. Terry (2011:77), menyebutkan bahwa fungsi manajemen sebagai berikut :

A. Perencanaan (*Planing*)

Planning adalah penetapan tujuan, strategi, kebijakan, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

B. Pengorganisasian (*Organizing*)

Organizing adalah proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas berdasarkan yang diperlukan organisasi guna mencapai tujuan.

C. Penggerakan (*Actuating*)

Actuating adalah proses menggerakkan para karyawan agar menjalankan suatu kegiatan yang akan menjadi tujuan bersama.

D. Pengawasan (*Controlling*)

Controlling adalah proses mengamati berbagai macam pelaksanaan kegiatan organisasi untuk menjamin semua pekerjaan dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

Fungsi manajemen dijadikan tolak ukur untuk merumuskan pelaksanaan kegiatan dalam pencapaian tujuan. Hakikat dari fungsi manajemen adalah apa yang direncanakan, itu yang akan dicapai. Fungsi perencanaan harus dilakukan sebaik mungkin agar dalam proses pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik serta segala kekurangan dapat diatasi.

2.1.2. Manajemen Keuangan

Salah satu fungsi perusahaan yang sangat penting bagi keberhasilan usahanya dalam pencapaian tujuan salah satunya adalah kondisi manajemen keuangan perusahaan tersebut, oleh karena itu perusahaan harus memberi perhatian khusus terhadap kemajuan keuangannya demi tercapainya tujuan.

Manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh Menurut Kasmir (2011:5). Sedangkan James C. Van Horne yang dialih bahasakan oleh Dewi Fitriasaki (2010:35), mengemukakan bahwa manajemen keuangan adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana dan mengelola asset secara menyeluruh sesuai dengan tujuan perusahaan. Manajemen keuangan atau dalam literatur lain disebut pembelanjaan adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana dan mengelola asset

tujuan perusahaan secara menyeluruh (Martono dan Agus Harjito, 2010). Dari definisi tersebut, fungsi utama manajemen keuangan menurut Martono dan Agus Harjito (2010), yaitu :

- A. Keputusan Investasi (*Investment Decision*)
- B. Keputusan Pendanaan (*Financing Decision*), dan
- C. Keputusan Pengelolaan Asset (*Assets Management Decision*)

Sedangkan Agus Sartono (2010:7) mengemukakan tujuan dari manajemen keuangan sebagai berikut:

1. Memaksimumkan Profit

Tujuan pokok pada umumnya yang ingin dicapai oleh seorang manajer keuangan adalah memaksimumkan laba (*profit*). Namun pada tujuan seperti ini memiliki banyak kelemahan. Pertama, standar ekonomi memaksimumkan laba bersifat statis. Kedua, pengertian laba itu sendiri dapat menyesatkan. Ketiga, merupakan resiko yang berkaitan dengan setiap alternative pengambilan keputusan.

2. Memaksimumkan Kemakmuran Pemegang Saham Melalui Maksimisasi

Nilai Perusahaan Merujuk kepada kelemahan-kelemahan tersebut, maka sebaiknya tujuan yang harus dicapai oleh seorang manajer keuangan bukanlah memaksimumkan laba, akan tetapi memaksimumkan kemakmuran para pemegang saham dengan memaksimumkan nilai perusahaan. Memaksimumkan kemakmuran para pemegang saham dapat ditempuh dengan memaksimumkan nilai sekarang (*present value*) dari semua keuntungan pemegang saham yang diharapkan akan diperoleh pada

masa yang akan datang. Kemakmuran pemegang saham akan meningkat jika harga saham yang dimilikinya meningkat pula.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan bagaimana cara untuk memperoleh dana, menggunakan dana serta mengelola asset yang dilakukan oleh perusahaan secara optimal dengan tujuan untuk meningkatkan memaksimalkan laba serta memaksimalkan kemakmuran pemegang saham melalui maksimisasi nilai nilai perusahaan baik dari segi nilai saham dan kekayaan perusahaan itu sendiri.

Laporan keuangan merupakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dari perubahan posisi keuangan untuk dapat mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas. Posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan struktur keuangan, likuiditas dan solvabilitas, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan (Dwi Prastowo, 2010:5).

Analisis laporan keuangan merupakan penelaahan dengan mempelajari hubungan-hubungan untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasional serta perkembangan perusahaan menurut laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan yang baik dapat menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan masa lalu, masa sekarang dan meramalkan posisi dan kinerja keuangan masa yang akan datang. Analisis laporan keuangan yang banyak digunakan adalah analisis tentang rasio keuangan (Martono dan Agus Harjito, 2010).

Terdapat beberapa bentuk dasar rasio keuangan yang dikemukakan Agus Sartono (2010:114), yaitu :

1. Rasio Likuiditas yaitu rasio yang digunakan sebagai alat ukur kemampuan perusahaan dalam membayar pinjaman jangka pendeknya pada saat jatuh tempo atau dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini terdiri dari *Current Ratio (CR)*, *Quick Ratio (QR)*, *Cash Ratio (CR)*, *Cash Turn Over*, dan *Inventory to Net Working Capital*.
2. Rasio *Leverage* atau Solvabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur sampai berapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini terdiri dari *Debt Ratio (DR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Long Term Debt to Equity Ratio (LTD tER)*, *Times Interest Earned (TIE)* dan *Fixed Charge Coverage (FCC)*.
3. Rasio Aktivitas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan di dalam memanfaatkan harta-harta yang dimilikinya. Rasio Aktivitas dapat dibagi ata 6 (enam) jenis, yaitu *Accounts Receivable Turnover*, *Inventory Turnover (IT)*, *Average Collection Period (ACP)*, *Working Capital Turnover (WCT)*, *Fixed Assets Turnover (FAT)* dan *Total Assets Turnover (TAT)*.
4. Rasio Profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini terdiri dari *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Assets (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*.

5. Rasio Pasar yaitu rasio yang menunjukkan informasi penting perusahaan yang diungkapkan dalam basis per saham. Rasio ini terdiri dari *Dividend yield* (DY), *Dividend Per Share* (DPS), *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Book Value Per Share* (BVS) dan *Price to Book Value* (PBV).

Berdasarkan beberapa bentuk dasar rasio keuangan diatas penulis hanya akan membatasi penelitian pada rasio profitabilitas, solvabilitas serta likuiditas saja yang akan digunakan untuk memprediksi harga saham.

2.1.3. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi hutang lancar-nya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Hanafi, 2011). Suatu bank dapat dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan tabungan, giro dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang memang layak untuk dibiayai (Kasmir, 2011).

Rasio analisa tentang kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban hutang jangka pendeknya Agus Sartono (2010). Adapun yang tergabung dalam rasio ini adalah rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*), dan rasio kas (*cash ratio*).

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan membayar liabilitas atau liabilitas jangka pendek yang segera jatuh tempo. Kemampuan perusahaan tersebut dapat dilihat dengan

membandingkan harga saham aset lancar dengan liabilitasnya. Tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur dengan menghitung rasio lancar dan rasio cepat. Rasio lancar (current ratio) adalah perbandingan antara aset lancar dengan liabilitas lancar. Rasio ini menunjukkan besaran aset lancar yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas untuk menutup liabilitas lancar. Rasio lancar (current ratio = CR) dihitung dengan rumus: Rasio cepat (quick ratio atau acid test ratio) merupakan perbandingan antara aset lancar selain persediaan dengan liabilitas lancar. Dalam perhitungan rasio ini harga saham persediaan dikeluarkan dari perhitungan, karena persediaan merupakan aset lancar yang paling tidak likuid. Rasio ini menunjukkan besaran.

Pengertian Rasio Likuiditas adalah Fred Weston dikutip dari Kasmir (2010:129): menyebutkan bahwa rasio likuiditas (liquidity ratio) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Digunakan untuk menggambarkan seberapa likuidnya suatu perusahaan serta kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang segera jatuh tempo. Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kurangnya likuiditas menghalangi perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari diskon atau kesempatan mendapatkan keuntungan, juga berarti pembatasan kesempatan dan tindakan manajemen.

Masalah likuiditas yang lebih parah mencerminkan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar. Masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan aktiva dengan terpaksa, dan bukan mengarah pada insolvensi dan kebangkrutan, sehingga jika suatu perusahaan gagal memenuhi kewajiban lancarnya, maka kelangsungan usahanya dipertanyakan. Dengan kata lain kesehatan suatu perusahaan yang dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas (diukur dengan current ratio) diharapkan berhubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan (Wallace : 2011). Tetapi sebaliknya jika likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja, perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas rendah perlu memberikan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan rendahnya kinerja dibanding perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas yang tinggi.

2.1.4. Leverage

Hutang didefinisikan hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomi masa mendatang yang mungkin timbul karena kewajiban sekarang suatu entitas untuk menyerahkan aktiva atau memberikan jasa kepada entitas lain dimasa mendatang sebagai akibat transaksi masa lalu (Kasmir 2011:154).

Leverage digambarkan untuk melihat sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri. Rasio *Leverage* atau Solvabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur sampai berapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Leverage timbul karena perusahaan dalam operasinya menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap bagi perusahaan. *Leverage* yang semakin besar menunjukkan risiko investasi yang semakin besar pula. Perusahaan dengan *leverage* yang rendah memiliki risiko *leverage* yang rendah pula. Menurut Agus Sartono (2010:257) tujuan perusahaan menggunakan *leverage* yaitu agar perusahaan dapat meningkatkan keuntungan untuk pemegang saham. Menurut Kasmir (2011:156), alat pengukur *leverage* yang dapat digunakan yaitu :

1. ***Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)***

Rasio ini merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan total utang dengan total aktiva. Rumusan untuk mencari rasio ini yaitu :

$$Debt\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset}$$

2. ***Debt to Equity Ratio (DER)***

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Rumusan untuk mencari rasio ini yaitu :

$$DER = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Ekuitas}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Rasio ini merupakan rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Rumusan untuk mencari rasio ini yaitu :

$$LTDtER = \frac{Long\ Term\ Debt}{Equity}$$

4. *Times Interest Earned*

Rasio ini untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Rumusan untuk mencari rasio ini yaitu :

$$Times\ Interest\ Earned = \frac{EBIT}{Biaya\ Bunga\ (Interest)}$$

5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Rasio yang digunakan menyerupai rasio *times interest earned*. Hanya saja dalam rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh hutang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Rumusan untuk mencari rasio ini yaitu :

$$FCC = \frac{EBIT + Biaya\ Bunga + Kewajiban\ Sewa}{Biaya\ Bunga + Kewajiban\ Sewa}$$

Berdasarkan jenis-jenis rasio solvabilitas di atas, penulis akan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)* sebagai alat ukur dari rasio *leverage*. *Debt to Equity Ratio (DER)* itu sendiri merupakan rasio *leverage* yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup sebagian atau seluruh hutang baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan dana yang berasal dari total modal sendiri.

2.1.4.1 Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri (Kasmir, 2011:166). Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (*kreditor*) dengan pemilik perusahaan, dengan kata lain rasio ini berfungsi mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang (Kasmir, 2011:157-158).

Debt to Equity Ratio mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh modal sendiri yang digunakan sebagai pembayaran hutang. Hutang ini muncul karena tidak semua kebutuhan operasional perusahaan mampu dipenuhi oleh modal sendiri atau dengan perolehan dari penjualan saham sehingga perusahaan biasanya akan mencari tambahan modal melalui hutang. DER akan mempengaruhi kinerja perusahaan, semakin tinggi DER maka resiko yang ditanggung juga besar. Hal ini menyebabkan hak para pemegang saham berkurang, dan akan berpengaruh pada minat investor yang juga akan mempengaruhi harga saham yang semakin menurun dan berdampak terhadap nilai perusahaan yang ikut menurun. Pernyataan ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dan Herman (2010) serta Eka Zahra Solikahan, et. all. (2013), yang menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap Harga Saham.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup

sebagian atau seluruh hutang baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan dana yang berasal dari total modal dibandingkan besarnya hutang. Oleh karena itu, semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Secara sistematis DER dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2.1.5. Profitabilitas

Suatu perusahaan itu merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode waktu tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu.

2.1.5.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan, profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya.

Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Keuntungan yang layak dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan setelah bunga dan pajak. Keuntungan

yang diperoleh semakin besar maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividennya.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa mendatang dan merupakan indikator dari keberhasilan operasi perusahaan (Damayanti Susana dan Fatchan Achyani (2010). Sedangkan Agus Sartono (2010:122), menjelaskan bahwa rasio profitabilitas terdiri atas dua jenis yaitu, rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan (margin laba kotor dan margin laba bersih), dan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi yaitu ROA (*return on asset*) dan ROE (*return on equity*). Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2011:35) mengemukakan profitabilitas suatu perusahaan itu merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode waktu tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu.

Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang akan dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Profitabilitas bagi perusahaan itu sendiri dapat digunakan sebagai evaluasi kinerja perusahaan atas efektivitas dan efisiensi pengelolaan dana pada perusahaan tersebut.

Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan

apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Hal tersebut menuntut setiap badan usaha untuk selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah suatu alat ukur yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dalam menjalankan operasinya selama periode waktu tertentu.

2.1.5.2 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan semakin sempurna hasil yang akan dicapai. Artinya pengetahuan tentang kondisi dan posisi profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

Pada prakteknya, menurut Kasmir (2011:199) jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah :

1. *Profit Margin on Sales*

Profit margin on sales atau *ratio profit margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin

laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini dikenal juga dengan nama profit margin. Terdapat dua rumusan untuk mencari profit margin, yaitu sebagai berikut;

- 1) Untuk mengukur *gross profit margin* (margin laba kotor) dengan rumus:

$$GPM = \frac{\text{penjualan} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{penjualan}}$$

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

- 2) Untuk mengukur *net profit margin* (margin laba bersih) dengan rumus :

$$NPM = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan penjualan. Baik Profit Margin on Sales maupun *Net Profit Margin* apabila rasionya tinggi ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, sebaliknya kalau rasionya rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen.

2. *Return on Assets (ROA)*

Rasio ini adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah asset secara keseluruhan. Rasio ini merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar persentase tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki. Rasio ini yang tinggi berarti menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Rasio *Return on Assets (ROA)* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu Menurut Kasmir (2011:201). Sedangkan menurut Syamsuddin (2010) mengatakan bahwa *Return on Asset (ROA)* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan, semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik keadaan suatu perusahaan. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur *Return on Assets (ROA)* sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{EarningAfterInterestandTax EAIT}}{\text{TotalAssets}}$$

3. *Return on Equity (ROE)*

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. ROE yang semakin tinggi maka rasio ini semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk mencari *Return on Equity (ROE)* dapat digunakan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest and Tax EAIT}}{\text{Total Equity}}$$

4. Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock*)

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat.

Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas. Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

Berdasarkan jenis-jenis rasio profitabilitas di atas, penulis akan menggunakan *Return on Equity* (ROE) sebagai alat ukur dari rasio profitabilitas. ROE merupakan suatu alat analisis dalam mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan modal yang digunakan dalam operasional perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. *Return on Assets* (ROA) itu sendiri merupakan rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam penggunaan modal sendiri.

2.1.5.3 Return on Assets (ROA)

Return On Assets ROA merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. (ROA) yang tinggi, akan menarik investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan ini karena dianggap berhasil menghasilkan laba yang tinggi dan nantinya akan berdampak pada deviden yang akan diterima oleh investor ROA merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola aktivitya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh secara signifikan dan dominan terhadap harga saham. ROA menjadi pertimbangan bagi investor karena ROA mampu memperlihatkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktivitya. Sektor properti yang terus berkembang membuat investor tertarik untuk membelinya dengan harapan mendapatkan keuntungan baik berupa deviden maupun *capital gain*. Semakin banyak yang tertarik akan membuat permintaan terhadap saham tersebut meningkat, sehingga membuat harga saham perusahaan akan menjadi naik juga.. Cara menghitung *return on equity* secara sistematis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{EarningAfterInterestandTax EAIT}}{\text{TotalAssets}}$$

2.1.6. Harga Saham

Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto 2010:167).

Harga saham akan terbentuk melalui jumlah penawaran dan permintaan terhadap suatu efek. Jumlah penawaran dan permintaan akan mencerminkan kekuatan pasar. Jika jumlah penawaran lebih besar dari jumlah permintaan pada umumnya kurs saham akan turun dan sebaliknya jika permintaan lebih besar dari penawaran suatu efek, maka harga akan naik. Harga pasar saham adalah harga yang ditentukan oleh investor melalui pertemuan permintaan dan penawaran. Pertemuan ini dapat terjadi karena para investor sepakat terhadap harga suatu saham. Harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran (Agus Sartono, 2010).

Harga saham adalah pembagian antara modal perusahaan dan jumlah saham yang diterbitkan (Dominic, 2011:19). Harga saham dapat didefinisikan sebagai harga pasar. Harga pasar merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung, jika pasar bursa efek sudah tutup maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*).

Harga saham mengalami perubahan naik atau turun dari satu waktu ke waktu lain. Perubahan tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran, apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya jika terjadi kelebihan penawaran, maka harga saham cenderung turun. Harga pasar saham mencerminkan penilaian khusus dari semua pelaku pasar atas nilai suatu perusahaan. Harga pasar saham berfungsi sebagai barometer kinerja bisnis, harga tersebut menunjukkan seberapa baiknya kinerja pihak manajemen sejauh ini atas nama para pemegang sahamnya (James

C. Van Horne and Wachowicz yang dialihbahasakan oleh Dewi Fitriyani, 2010). Pengukuran dari variabel harga saham ini yaitu harga penutupan saham (*closing price*) tiap perusahaan yang diperoleh dari harga saham pada periode akhir tahun.

2.1.6.1 Penilaian Harga Saham

Nilai pasar saham dipengaruhi oleh faktor yang langsung dan tidak langsung. Nilai saham dapat berubah setiap saat, tergantung kondisi pasar, persepsi investor terhadap perusahaan, informasi yang berkembang atau isu lain yang menerpa pasar modal. Agus Sartono (2010:168) mendefinisikan nilai sebagai nilai intrinsik (*intrinsic value*) yaitu nilai nyata suatu saham yang ditentukan oleh beberapa faktor fundamental perusahaan, sedangkan harga didefinisikan sebagai harga pasar (*market value*) yaitu harga yang berlaku di pasar saat ini.

Pedoman untuk menilai harga saham menurut Husnan (2011:278), yaitu:

1. Nilai intrinsik $>$ Harga pasar saat ini, maka harga saham tersebut dinilai terlalu rendah (*undervalued*).
2. Nilai intrinsik $<$ Harga pasar saat ini, maka harga saham tersebut dinilai terlalu tinggi (*overvalued*).
3. Nilai intrinsik = Harga pasar saat ini, maka harga saham tersebut dinilai wajar dan berada dalam kondisi keseimbangan.

Nilai intrinsik suatu surat berharga yang lebih besar dari nilai pasarnya (*undervalued*) maka unsur resiko yang terkandung dalam surat berharga itu tidak perlu dikhawatirkan karena saham tersebut dapat dibeli dengan harga murah dan

seharusnya ditahan apabila saham tersebut telah dimiliki hal ini memungkinkan harga saham akan naik di masa depan, sebaliknya nilai intrinsik surat berharga lebih kecil dari nilai pasarnya (*overvalued*) maka surat berharga itu dianggap terlalu beresiko oleh karena itu sebaiknya menjual saham tersebut dengan harga yang mahal, karena besar kemungkinan di masa depan akan terjadi penurunan harga. Nilai surat berharga sama dengan nilai pasar dapat terjadi apabila pasar modal telah berjalan secara efisien.

Harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian khusus dari semua pelaku pasar atas nilai suatu perusahaan. Harga pasar berfungsi sebagai barometer kinerja bisnis. Harga tersebut menunjukkan seberapa baiknya kinerja pihak manajemen sejauh ini atas nama para pemegang sahamnya (Horne, 2010).

2.1.6.2 Analisis Harga Saham

Menganalisis harga saham perusahaan dimasa yang akan datang dalam penentuan keputusan investasi dapat dilakukan dengan 2 (dua) macam analisis (Abdul Halim, 2010), yaitu:

1. Analisis Teknikal

Analisis teknikal adalah menganalisis harga saham berdasarkan informasi yang mencerminkan kondisi perdagangan, keadaan pasar, permintaan dan penawaran harga dipasar saham, fluktuasi kurs, volume transaksi pada masa yang lalu. analisis teknikal yang analisisnya mendasarkan pada data harga saham di masa lalu sebagai upaya untuk memperkirakan harga saham di masa mendatang serta cenderung mengabaikan risiko dan

pertumbuhan laba dalam menentukan barometer dari penawaran dan permintaan terhadap saham. Harga saham ditentukan oleh kekuatan pasar (permintaan dan penawaran). Informasi yang digunakan adalah kondisi perdagangan saham, fluktuasi kurs, volume transaksi perdagangan yang terjadi di pasar modal.

2. Analisis Fundamental

Analisis fundamental adalah metode analisis berdasarkan kinerja keuangan suatu perusahaan (Tryfino, 2010:8-9). Analisis ini bertujuan untuk memastikan bahwa saham yang dibeli merupakan saham perusahaan yang berkinerja baik, dengan begitu perusahaan memiliki ekspektasi positif terhadap pertumbuhan harga sahamnya. Analisis fundamental akan meminimalkan risiko kemungkinan membeli saham yang berpotensi untuk *di-delisting* dari bursa saham. Analisis fundamental juga dipakai untuk menganalisis tingkat kewajaran harga suatu saham. Mengukur tingkat kewajaran suatu saham biasanya adalah dengan membandingkan rasio-rasio keuangan tertentu dengan saham lainnya yang bergerak dalam bisnis yang sama.

Analisis fundamental adalah yang mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai-nilai faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan mengharapkan hubungan-hubungan variabel tersebut sehingga memperoleh taksiran harga saham. Analisis ini membandingkan nilai

instrinsik suatu saham dengan harga pasarnya guna mengetahui apakah harga pasar tersebut sudah mencerminkan nilai instrinsiknya atau belum.

Laporan keuangan perusahaan adalah salah satu jenis informasi bagi investor yang akan melakukan analisis fundamental. Informasi laporan keuangan merupakan faktor yang paling objektif dan sudah cukup menggambarkan perkembangan perusahaan dan berbagai hal yang telah dicapai (Tandelilin, 2010:233).

2.1.7. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Diana Erawati (2015)	Pengaruh Likuiditas, Manajemen asset, Manajemen liabilitas, terhadap harga saham	Variabel yang digunakan menggunakan variabel likuiditas dan harga saham	Perbedaannya yaitu adanya variabel manajemen liabilitas dan manajemen asset.
2.	Oki Safitri (2015)	Analisis likuiditas, Profitabilitas dan leverage terhadap Return saham	Variabel yang digunakan menggunakan variabel likuiditas, profitabilitas dan leverage	Perbedaannya yaitu adanya variabel return saham.
3.	Juwita Army (2013)	Pengaruh Leverage, Likuiditas dan profitabilitas terhadap risiko sistematis	Variabel yang digunakan menggunakan variabel likuiditas, leverage dan profitabilitas.	Perbedaannya yaitu adanya variabel risiko sistematis.
4.	Hendry Handryo	Analisis pengaruh rasio leverage,	Variabel yang digunakan menggunakan variabel	Perbedaannya metode penelitian

	(2010)	likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham	rasio leverage, likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham	analisis.
5.	Meythi (2011)	Pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham	Variabel yang digunakan menggunakan variabel likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham	Perbedaanya pada penelitian tidak ada variabel levergae
6.	Maria Rasheed Arwan (2014)	<i>Impact of liquidity, leverage, inflation on firm profitability an empirical analis of sector Pakistan</i>	Variabel yang digunakan menggunakan variabel likuiditas, levergae dan profitabilitas	Perbedaanya tidak ada variabel harga saham
7.	Juwita Army (2013)	Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Profitabilitas terhadap sistematis pada perusahaan perbankan	Variabel yang digunakan menggunakan variabel likuiditas, levergae dan profitabilitas	Perbedaanya tidak ada variabel harga saham

2.1.8. Ringkasan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Diana Erawati adalah bahwa secara parsial, rasio lancar, rasio perputaran total asset, rasio liabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio nilai buku saham, karena perkembangan daripada rasio-rasio tersebut menunjukkan perkembangan trend yang berfluktuatif dari tahun ketahun selama periode pengamatan penelitian. Sedangkan rasio pengembalian atas saham berpengaruh signifikan terhadap rasio nilai buku saham, karena trend rasio dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang cukup positif. Untuk memprediksikan nilai *price/book value* (PBV), nilai keempat variabel bebas itu harus dipertimbangkan dalam persamaan regresinya. Karena keempat variabel bebas tersebut secara bersama-sama mempengaruhi nilai *price/book value* (PBV)

dari perusahaan-perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian oki safitri menunjukkan bahwa, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan penelitian Juwita Army hasil analisis regresi berganda dengan tingkat signifikansi 5%, maka hasil penelitian ini menyimpulkan: *leverage* yang diukur dengan *debt equity ratio* berpengaruh positif terhadap risiko sistematis pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan koefisien β bernilai positif sebesar 0,060 dan nilai signifikansi $0,039 < 0,05$ likuiditas yang diukur dengan *loan to deposit ratio* tidak berpengaruh terhadap risiko sistematis pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan koefisien β bernilai positif sebesar 0,011 dan nilai signifikansi $0,083 > 0,05$ profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* berpengaruh positif terhadap risiko sistematis pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan koefisien β bernilai positif sebesar 0,245 dan nilai signifikansi $0,027 < 0,05$.

Hasil Meythi dari uji-t menunjukkan bahwa Current Ratio tidak memiliki dampak yang signifikan pada saham harga, yang ditunjukkan oleh nilai Sig $0.650 > 0,05$, yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Laba per Saham tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap harga saham, yang ditunjukkan oleh nilai Sig $0.114 > 0,05$, yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Interaksi antara

Current Ratio dan Laba Per Saham memiliki dampak yang signifikan pada harga saham, yang ditunjukkan oleh nilai Sig $0,008 < 0,05$, yang berarti H_0 adalah ditolak dan H_a diterima

2.2 Kerangka Pemikiran

Current Ratio merupakan kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam menjamin hutang lancarnya. Semakin meningkatnya *Current Ratio* menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan aktiva lancarnya dengan baik guna memenuhi kewajibannya, current ratio yang baik akan semakin meningkatkan harga saham pada perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan perbandingan antara pembiayaan dan pendanaan melalui hutang dengan pendanaan melalui ekuitas. leverage yang menggunakan pendanaan melalui ekuitas lebih banyak daripada pendanaan melalui hutang karena dengan menggunakan pendanaan melalui ekuitas lebih banyak dapat meningkatkan harga saham.

ROA alat ukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan total aktiva yang tersedia di dalam perusahaan (Syamsuddin, 2010:63). Manajer dan investor sering mengukur kinerja perusahaan dengan rasio laba bersih terhadap total aktiva. Peningkatan rasio ini menunjukkan semakin baik keadaan suatu perusahaan, yang nantinya mempengaruhi harga saham.

2.2.1 Pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham

Rasio likuiditas mengukur kemampuan sebuah perusahaan membayar liabilitas atau liabilitas jangka pendek yang segera jatuh tempo. Kemampuan perusahaan tersebut dapat dilihat dengan membandingkan harga sahamaset lancar dengan hliabilitas lancarnya. Tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur dengan menghitung rasio lancar dan rasio cepat (Brigham Houston 2011), merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi utang/kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2010:110). Rasio ini sangat penting karena kegagalan perusahaan dalam memenuhi utang/kewajiban jangka pendeknya akan membawa perusahaan kearah kebangkrutan. Peneliti menggunakan current ratio (CR) sebagai rasio leverage karena dengan rasio ini mampu menghitung berapa besar tingkat kemampuan suatu perusahaan membayar utang/kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Pemodal akan memperoleh harga saham yang tinggi jika kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang/kewajiban jangka pendeknya juga tinggi.

2.2.2 Pengaruh Leverage Terhadap Harga Saham

Rasio solvabilitas atau *leverage* mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya, seberapa besar utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan ekuitas yang dimilikinya (Kasmir, 2010:112). *Leverage* menunjukkan proporsi atas pemakaian utang dalam membiayai investasinya. Peneliti menggunakan *debt to equity rasio* (DER) sebagai *leverage* karena DER mampu memberikan informasi kepada investor yang dapat digunakan sebagai

pertimbangan dalam berinvestasi. Informasi mengenai adanya penggunaan utang oleh perusahaan dapat memberikan keuntungan bagi investor karena dengan adanya penggunaan utang tersebut artinya perusahaan tersebut memiliki kondisi yang baik dalam memperoleh laba.

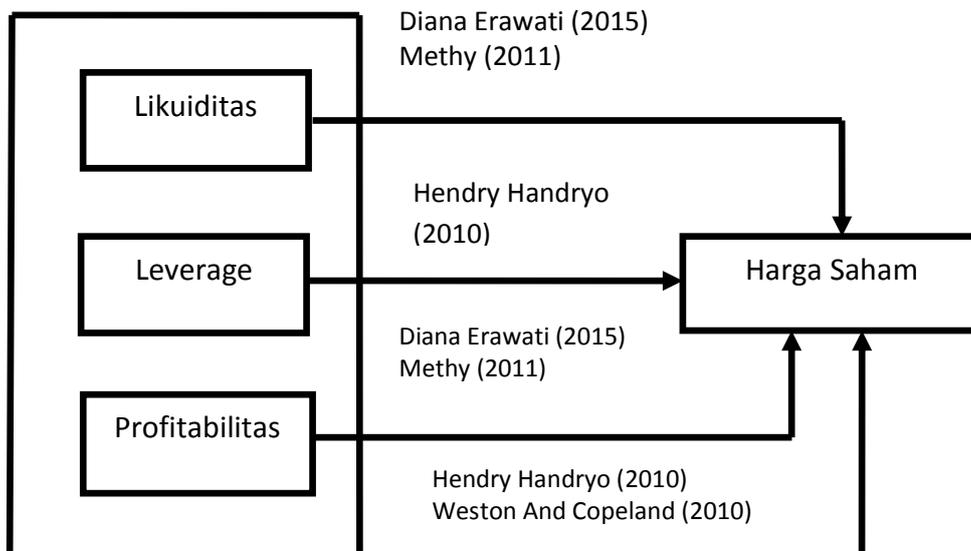
2.2.3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan di dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga mencerminkan tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang dapat dilihat dari laba yang dihasilkan melalui penjualan dan pendapatan investasi (Weston And Copeland, 2010:115). Peneliti menggunakan return on equity (ROA) sebagai rasio profitabilitas karena dengan mengetahui besarnya ROA, maka investor akan dapat menilai prospek suatu perusahaan tersebut kedepannya serta para investor dapat melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan tersebut. Indikator ROA mampu mencerminkan sejauh mana investasi yang akan dilakukan oleh investor di suatu perusahaan tersebut dapat memberikan harga saham yang sesuai dengan yang diharapkan oleh investor (Hasanah, 2011). Semakin tinggi ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham juga tinggi. Dalam penelitian Hasanah (2011) membuktikan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

2.2.4 Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Likuiditas perusahaan dapat diukur dengan menghitung rasio lancar dan rasio cepat rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi utang/kewajiban jangka pendeknya (Brigham Houston, 2011). rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya, seberapa besar utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan ekuitas yang dimilikinya (Kasmir, 2011:112). rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan di dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga mencerminkan tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang dapat dilihat dari laba yang dihasilkan melalui penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2010:115) Hasil penelitian dengan menggunakan uji simultan menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang diukur dari CR, DER dan ROA mempunyai pengaruh terhadap harga saham

Bagi investor adalah seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan, sehingga investor dapat mengharapkan berapa tingkat pengembalian yang akan diterima Brigham and Houston mengungkapkan likuiditas, leverage dan profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan kajian pustaka, tujuan penelitian dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model penelitian pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1
Paradigma Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan yang akan diteliti sebagai jawaban sementara dari suatu masalah. Berdasarkan kerangka pemikiran maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

2.3.1. Secara Simultan Hipotesisnya adalah:

“Terdapat pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Harga saham pada perusahaan *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia.”

2.3.2. Secara Parsial Hipotesisnya adalah:

1. Likuiditas berpengaruh terhadap Harga Saham *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Leverage berpengaruh terhadap Harga Saham *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Profitabilitas berpengaruh terhadap Harga Saham *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.